



Apakah Bela Diri Pencak Silat dapat Melatih Kedisiplinan pada Anak ?

Putri Fatmawati Arinal Hasanah^{1✉}, Sofia Hartati², Elindra Yetti³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1068](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1068)

Abstrak

Keterampilan belajar disiplin adalah dasar yang penting diajarkan kepada anak pada tahap pendidikan awal dalam mencapai keberhasilan sekolah dan kehidupan mereka, sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya dapat menjadi pribadi yang memiliki keteraturan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai sejauh mana aktivitas seni bela diri pencak silat dalam melatih kedisiplinan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif study kasus. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas bela diri pencak silat memiliki banyak kaidah atau aturan yang mengatur jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga melatih anak untuk terbiasa menyesuaikan setiap kaidah tersebut. Hal inilah yang menjadikan anak yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas pencak silat lebih patuh pada aturan-aturan baik di sekolah, rumah atau lingkungan sekitar anak, serta menjadikan anak lebih baik dalam mengatur waktunya baik untuk belajar, bermain dan beristirahat.

Kata Kunci: *anak usia dini; kedisiplinan; pencak silat*

Abstract

Discipline learning skills are an important basis in children's education at the stage of education that is ready for school and their lives, so they need to be instilled from an early age, so that they can become individuals who have regularity. The purpose of this study is to provide an overview of the extent of the martial arts activities of pencak silat in practicing discipline at an early age. This research uses a qualitative case study method. The data study techniques used in this study were interviews, observation, documentation and data triangulation. The results showed that in martial arts activities, pencak silat has many rules or rules that foster the course of the activity from beginning to end, so that it trains children to get used to adjusting to each of these rules. This is what makes children who participate in pencak silat activities more obedient to the rules at school, home or the environment around the child, and make children better at helping their time to study, play and rest.

Keywords: *early childhood; discipline; pencak silat*

Copyright (c) 2021 Putri Fatmawati Arinal Hasanah

✉Corresponding author :

Email Address : putriarinal4@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 20 January 2021, Accepted 31 January 2021, Published 18 February 2021

PENDAHULUAN

Salah satu karakter yang layak ditanamkan dan dibiasakan kepada anak usia dini adalah kedisiplinan. Pengenalan kedisiplinan yang dilakukan sejak dini, diharapkan kepribadian seseorang dapat mudah dibentuk dan melekat hingga anak tumbuh dewasa. Vladimir (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin kepada anak-anak. Karena orang tua dan guru merupakan orang-orang yang terdekat dengan anak-anak. Aturan disiplin yang diterapkan harus membentuk perjanjian baru antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, aturan yang sudah diterapkan harus konsisten dan terorganisir dengan baik agar menjadi pedoman yang jelas bagi anak untuk berperilaku. Sehingga diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama guna menanamkan kedisiplinan pada diri anak.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang dapat diperkenalkan dan dibiasakan melalui lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu contoh lingkungan yang mengajarkan dan memperkenalkan kebiasaan disiplin pada anak. Karena sesungguhnya pendidikan di mulai sedini mungkin, begitu pula penanaman disiplin pada anak usia dini. Pada proses pengenalan kedisiplinan ini anak mulai dapat mengenal dan memahami tentang beberapa aturan di lingkungan sekolahnya. Memahami beberapa aturan yang baru dan berbeda dari lingkungan keluarganya serta dapat menjadi pribadi yang mematuhi aturan agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pendapat Bayraktar & Dogan (2017) serta Alkhawaldeh (2015) menyatakan bahwa keterampilan yang penting diajarkan kepada peserta didik pada tahap pendidikan awal dalam mencapai keberhasilan sekolah dan kehidupan mereka berasal dari kemampuan dasar anak-anak untuk belajar disiplin. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa belajar disiplin yang dikhususkan untuk anak usia dini menjadi salah satu nilai keberhasilan dari sebuah pendidikan di sekolah. Senada dengan pendapat Kesner & Stenhouse (2018) yang menyatakan bahwa disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang dapat memiliki keteraturan serta dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Salah satu aktivitas yang memiliki potensi strategis dalam mengembangkan kedisiplinan anak di lingkungan sekolah adalah aktivitas jasmani dan olahraga. Berbagai penelitian telah menyebutkan bahwa berbagai aktivitas jasmani dan olahraga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter pada anak salah satunya adalah kedisiplinan (Mulyana, 2014). Melalui pendidikan jasmani dan olahraga yang diterapkan di sekolah dimaksudkan untuk dapat membentuk karakter tidak hanya diberikan secara teoretik saja, namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang.

Aktivitas bela diri merupakan aktivitas olahraga yang dapat memperkenalkan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Beberapa penelitian mengenai aktivitas bela diri seperti yang dilakukan oleh Choo & Jewell (2002) mengatakan bahwa aktivitas bela diri memunculkan pemikiran kritis, pemikiran kreatif, pemikiran peduli, meningkatkan rasa percaya diri serta kedisiplinan terhadap anak. Kemudian menurut Theeboom et al (2016) menyatakan bahwa bela diri seperti tinju, judo, karate, kickbox juga berhubungan dengan keberanian, pengembangan diri, kepercayaan diri, kontrol diri, serta kedisiplinan. Sedangkan Lakes & Hoyt (2004) menyatakan bahwa pelatihan seni bela diri tradisional adalah jenis pemrograman yang menggabungkan teknik dan pengalaman yang cenderung mendorong pengaturan diri. Sebagai contohnya meditasi, evaluasi diri, dan disiplin diri dengan mencapai tingkat penguasaan baru.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah olahraga tradisional seni bela diri pencak silat. Pencak silat juga telah ditetapkan sebagai warisan tak benda dunia oleh UNESCO (Eva Mazrieva, 2019). Selanjutnya pencak silat juga memiliki beberapa aspek yang terkandung di dalamnya yaitu aspek mental-spiritual, bela diri, seni, dan olahraga. Semua aspek tersebut dapat membentuk perilaku

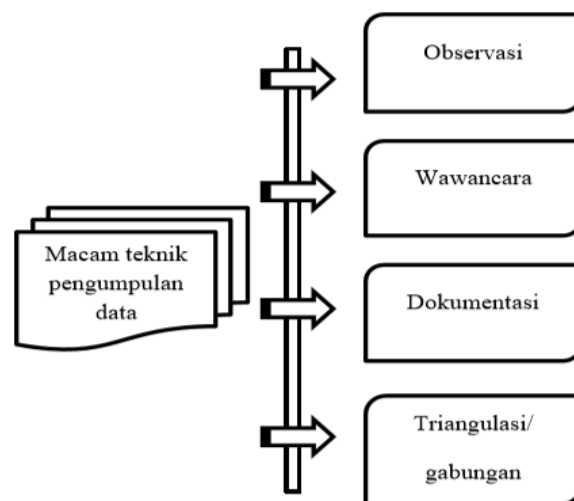
generasi yang lebih baik karena dalam seni bela diri pencak silat menekankan pada pendidikan falsafah budi pekerti luhur, yaitu falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat (Erwin Setyo Kiswanto, 2015).

Aktivitas pencak silat juga syarat akan aturan yang mengatur setiap aktivitas yang akan dilakukan, seperti aturan dalam memulai kegiatan, berpakaian, dan berdoa. Aturan inilah yang menjadikan anak mengenal dan terbiasa akan kedisiplinan dari aktivitas pencak silat. Mahuda (2013) dan Endang Kumaidah (2012) yang menyatakan bahwa pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif sebagaimana nilai kedisiplinan. Dengan ditanamkannya nilai disiplin para siswa diharapkan mampu membuat perilaku siswa menjadi patuh pada aturan-aturan yang ada, baik di sekolah maupun masyarakat dan dengan siswa memiliki disiplin yang baik akan membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik lagi karena siswa memiliki disiplin belajar, disiplin sekolah serta disiplin diri. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Rahmad Arianto (2020) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 80% terhadap kedisiplinan anak yang mengikuti kegiatan pencak silat.

Meskipun pencak silat sebagai olahraga bela diri namun proses pengenalan pencak silat kepada anak-anak tentunya berbeda dengan proses pengenalan dengan orang dewasa, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat sehingga tetap dalam konteks bermain dan dikemas sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kesan kekerasan atau permusuhan tetapi dibuat agar timbul rasa senang pada anak dan juga harus memperhatikan faktor keselamatan anak (Erwin & Kriswanto, 2008). Selain itu Nizam et al. (2019) menyarankan bahwa ketika memperkenalkan gerakan kepada anak sebaiknya gerakan yang tidak membahayakan anak atau non-kontak karena hal ini akan membahayakan anak sebagaimana dapat menyebabkan memar pada lengan atau anggota tubuh lainnya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study), hal ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran aktivitas pencak silat dalam melatih kedisiplinan pada anak yang mengikuti aktivitas tersebut yang dilihat dari perilaku atau gambaran kedisiplinan anak dilingkungan rumah, sekolah dan lingkungan sekitar anak yang dilakukan selama tiga bulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Paramarta Nurul Islam kecamatan Seputih Banyak kabupaten Lampung Tengah. Adapun data, sumber data serta teknik penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Adapun teknik prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini pada gambar 1.



Gambar 1. Teknik pengambilan data (Sugiono, 2009)

Tabel I. Data, Sumber Data, dan Teknik Penelitian

No	Data	Sumber Data	Teknik
1	Gambaran perilaku atau sikap kedisiplinan anak ketika di rumah	2 siswa kelas II SD 2 orang tua siswa	Observasi dan Dokumentasi Wawancara
2	Gambaran perilaku atau sikap kedisiplinan anak ketika di sekolah	2 siswa kelas II SD 1 wali kelas II	Observasi dan Dokumentasi Wawancara
3	Gambaran perilaku atau sikap kedisiplinan anak ketika di tempat latihan/padepokan	2 siswa kelas II SD 1 pelatih	Observasi dan Dokumentasi Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia, pencak silat juga telah mengembangkan kedisiplinan pada pengikutnya tak terkecuali anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zetaruk (2009) menyatakan bahwa olahraga seni bela diri yang berpartisipasi di masa kanak-kanak akan berpartisipasi dalam mengembangkan kedisiplinan, rasa hormat, kekuatan, daya tahan otot, koordinasi, ketangkasan, keseimbangan, dan fleksibilitas. Karena pada dasarnya aspek utama seni bela diri adalah disiplin (M. & Strayhorn, 2009). Oleh karena itulah seni bela diri sebenarnya membantu mengajarkan kedisiplinan diri dan keterampilan sosialisasi dalam berbagai bentuk. Meskipun seni bela diri bukan satu-satunya solusi untuk semua masalah anak-anak, tetapi memberikan mereka dasar yang kuat untuk mengembangkan kedisiplinan mereka (MyNews24, 2014) karena salah satu kunci untuk menjadi sukses dibutuhkan disiplin (Diamond & Lee, 2011).

...pengenalan kedisiplinan dalam aktivitas pencak silat terlihat dari awal kegiatan pencak silat dimulai, sebagaimana terlihat bahwa setiap kegiatan pencak silat memiliki aturan dan kaidah yang harus diterapkan, seperti halnya ketika memulai suatu kegiatannya yang selalu diawali dengan doa, berbaris, sikap hormat, sikap duduk tradisi, berbaris sesuai dengan tingkat sabuk, aturan berpakaian, mengikuti instruksi pelatih, mengenal kapan waktu latihan dimulai dan kapan harus selesai, dll” (kutipan wawancara dengan pelatih pencak silat).



Gambar I. Aktivitas anak saat melakukan proses pelepasan sabuk

Pada gambar 1 adalah aktivitas anak saat melakukan proses pelepasan sabuk. Aktivitas ini membuat siswa yang ikut serta dalam kegiatan pencak silat akan dibentuk lebih disiplin dalam menjalankan setiap kegiatannya dan bertanggungjawab atas apa yang mereka kerjakan. Hal ini dikuatkan oleh Mahuda (2013) yang menyatakan bahwa aktivitas bela diri

pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan nilai kedisiplinan di dalamnya. Dengan ditanamkannya nilai disiplin para anak diharapkan mampu membuat perilaku anak menjadi patuh pada aturan-aturan yang ada, baik di sekolah maupun masyarakat dan dengan anak yang memiliki disiplin yang baik akan membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik lagi karena anak memiliki disiplin belajar, disiplin sekolah serta disiplin diri.

Namun ada beberapa hal yang perlu diingat dalam proses berkegiatan pencak silat kepada anak khususnya anak usia dini bahwa aktivitas pencak silat yang dilakukan harus diberikan dengan tidak meninggalkan pola bermain (Erwin & Kriswanto, 2008) seperti dalam bentuk : cerita, senam, meniru gerak dan lagu, menciptakan suasana berlatih selalu riang, dan gembira, sehingga anak menjadi senang dan menikmatinya, serta sebaiknya jangan dikenalkan pada konsep musuh kemudian gerakan sebaiknya tidak menjurus pada kekerasan, dan jika mengoreksi gerakan siswa jangan terlalu mengekang agar tidak mematikan kreatifitas anak. Karena pada dasarnya gerakan silat yang diajarkan harus memungkinkan anak-anak untuk menggunakan aksi tubuh untuk mengkomunikasikan gambar, ide, atau perasaan mereka (Hun & Cheung, 2017).

Pada pendidikan sekolah awal praktik sehari-hari pada anak sebagian besar berkisar pada keteraturan dan disiplin (Odenbring, 2014). Adapun disiplin merupakan cara yang diajarkan dengan tujuan menanamkan perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock Elizabeth, 2012:82). Sehingga orang dewasa mengajarkan anak tentang perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan perilaku buruk, benar atau salah, berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib segala bentuk peraturan yang diterapkan.

...Arb dan Fdl merupakan anak yang sangat aktif, baik dalam proses pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas. Mereka juga termasuk anak yang disiplin, dulu sebelum masa pembelajaran secara daring seperti ini, mereka selalu datang kesekolah tepat waktu, tidak pernah ketinggalan atribut seragamnya ataupun alat tulisnya. Mereka selalu mengumpulkan tugas belajar ataupun hafalan surah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, terkadang dalam beberapa tugas yang diberikan saya melihat mereka lebih awal mengumpulkannya", (kutipan wawancara dengan wali kelas Arb dan Fdl).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang terdekat dengan anak setelah lingkungan rumah, selain itu lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang turut andil dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, hal ini selaras dengan pendapat Alkhalid (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah juga merupakan salah satu contoh lingkungan yang mengajarkan dan memperkenalkan kebiasaan disiplin pada anak. Pengenalan kedisiplinan anak di lingkungan sekolah tak terlepas dari peran serta seorang guru yang memiliki peran yang sama yaitu mengenalkan dan membiasakan anak untuk patuh atau sesuai dengan aturan yang sesuai dengan aturan di sekolah. Sebagaimana tugas seorang guru juga dapat melatih dan selalu mengingatkan anak-anak untuk mengikuti atau menyetujui setiap aturan yang mereka akan laksanakan. Melalui pengenalan kedisiplinan yang diharapkan ini kepribadian seseorang dapat mudah dibentuk dan melekat hingga anak tumbuh dewasa.

...Arb (anaknya) sudah dapat mengatur waktunya sendiri dengan baik, hal tersebut tercermin dari hampir setiap pagi hari waktu adzan subuh dia sudah bangun, selepas dari sholat subuh dia membereskan kamar tidurnya mempersiapkan keperluan sekolahnya dan terkadang masih membantu ibunya, kemudian dia mandi pagi dan sarapan selanjutnya dia menunggu jemputan kesekolahnya, setelah pulang sekolah siang hari dia istirahat sebentar, makan, menonton televisi kemudian dia bergeser untuk sholat ashar dan mengaji, selanjutnya di malam harinya dia terkadang mengerjakan prnya (kutipan wawancara dengan orang tua Arb).



Gambar 2. Aktivitas belajar malam Fdl bersama Ayahnya



Gambar3. Fdl sedang melakukan doa sebelum menyantap makanan

Selain guru yang memiliki peran mengenalkan kedisiplinan anak di lingkungan sekolah, orang tua juga memiliki andil dalam mengenalkan kedisiplinan anak di lingkungan rumah. Hal ini selaras dengan pendapat Vladimir (2012) dan Doni Koesoeman (2010) yang menjelaskan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin kepada anak-anak. Karena orang tua dan guru merupakan orang yang terdekat dengan anak-anak. Oleh sebab itu perilaku kedisiplinan atau keteraturan tindakan anak yang tercermin dalam tindakan sehari-harinya tidak mungkin terlepas dari bentuk pengasuhan orang tua dan guru dalam mengenalkan kedisiplinan kepada anak. Gambar 2 dan 3 merupakan gambaran pendampingan orang tua aktivitas belajar anak malam hari. Seperti halnya aturan yang diterapkan di sekolah yang mewajibkan anak untuk melakukan segala sesuatu di mulai dan di akhiri dengan berdoa, hal ini juga sama dengan yang diterapkan orang tua untuk membiasakan anak untuk berdoa baik sesudah ataupun sebelum melakukan aktivitas. Perilaku yang terlihat memang sederhana, namun orang tua dan guru harus terus membiasakan kepada anaknya untuk melakukan peraturan tersebut, sehingga akan menjadi hal yang biasa dan menjadi pembiasaan bagi anak.

Adapun gambaran sikap atau perilaku kedisiplinan anak yang peneliti dapatkan berdasarkan wawancara orang tua, guru, pelatih ataupun observasi perilaku kedisiplinan anak pada saat di rumah dan di sekolah terlihat pada tabel 2

Tabel 2. Gambaran atau perilaku kedisiplinan anak

No	Lokasi	Gambaran atau perilaku kedisiplinan
1	Rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangun pagi 2. Membereskan kamar tidur pada pagi hari 3. Membantu pekerjaan orang tua 4. Sholat tepat waktu 5. Membereskan tempat makan setelah makan 6. Menjemur handuk setelah mandi 7. Pergi ke masjid ketika azan berkumandang 8. Mengerjakan PR maksimal satu hari sebelum dikumpulkan 9. Memahami kapan jadwalnya belajar dan bermain
2	Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca doa sebelum ataupun sesudah kegiatan 2. Sholat Dhuhatepat waktu 3. Datang ke sekolah atau tempat belajar tepat waktu 4. Mengenakan seragam yang sesuai 5. Tidak pernah tertinggal atribut seragam atau alat tulis 6. Meletakkan sepatu sesuai tempatnya 7. Fokus mendengarkan guru mengajar 8. Memahami kapan waktu istirahat dan memulai kegiatan 9. Sabar mengantre 10. Mengikuti instruksi yang diberikan.

Gambaran sikap atau perilaku kedisiplinan anak yang telah peneliti sebutkan merupakan bentuk dari hasil pengenalan kedisiplinan yang diperkenalkan oleh orang tua dan guru baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Vladimir (2012) menyatakan bahwa aturan disiplin yang diterapkan kepada anak haruslah membentuk perjanjian antara rumah dan sekolah, sehingga aturan yang sudah diterapkan harus konsisten dan terorganisir dengan baik agar menjadi pedoman yang jelas bagi anak untuk berperilaku. Sehingga diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama guna menanamkan kedisiplinan pada diri anak. Buku penghubung antara wali kelas dan orang tua merupakan salah satu media untuk melihat setiap kegiatan yang diterapkan baik di sekolah dapat terlaksana juga di rumah. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Hurlock Elizabeth B (2012:96) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesamaan disiplin yang digunakan antara di rumah dan di sekolah, sehingga diperlukan koordinasi antara orang tua dan guru merupakan hal terpenting dalam membangun sebuah kedisiplinan kepada anak.

SIMPULAN

Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang memiliki banyak kaidah atau aturan yang mengatur jalannya kegiatan dari awal hingga akhir, seperti aturan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbaris menyesuaikan tingkat sabuk, sikap hormat, sikap doa, aturan berseragam, dsb. Sehingga melatih anak untuk terbiasa menyesuaikan setiap aturan yang ada dalam setiap kegiatan tersebut. Hal ini juga yang menjadikan anak yang berpartisipasi dalam kegiatan pencak silat lebih terlatih untuk patuh pada aturan yang ada, baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu dibutuhkan kerjasama juga antara guru dan orang tua untuk membantu menyelaraskan aturan baik di rumah dan di sekolah agar anak dapat terbiasa bersikap disiplin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu, Kakak dan Adik saya yang selalu mendukung setiap langkah saya, serta kepada pembimbing yang sudah membantu peneliti menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalid, M. F. (2015). *Teachers Degree of Acceptance for the Parental Kindergarten Participation Program and its Impact on the Educational learning process. Journal for Education and Practice*, 6 (34).
- Bayraktar, H. V., & Dogan, M. C. (2017). Investigation of Primary School Teachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Higher Education Studies*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n1p30>
- Choo, L., & Jewell, P. (2002). Martial Arts and Critical Thinking in the Gifted Education Curriculum. *Eric*, Vol 19, No. <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED467483%5Cnhttp://www.eric.ed.gov>
- Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions Shown to Aid Executive Function Development in Children 4 to 12 Years Old. *Science*, 334(6054), 311. <https://doi.org/10.1126/science.334.6054.311-d>
- Doni Koesoeman. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Endang Kumaidah. (2012). Penguatan Eksistensi Bangsamelalui Bela Diri Tradisional Pencak Silat. *Humanika*, Vol. 16, No. 9, Jul. 2012., 16(9), 1689-1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>
- Erwin, O., & Kriswanto, S. (2008). *Model Pembelajaran Dan Prinsip Bermain Pencak Silat Untuk Anak Prasekolah*. 5(April), 51-56.
- Erwin Setyo Kiswanto. (2015). *Pencak Silat*. Pustaka Baru Press.

- Eva Mazrieva. (2019). Pencak Silat Ditetapkan Jadi Warisan Tak Benda Dunia UNESCO. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/pencak-silat-ditetapkan-jadi-warisan-tak-benda-dunia-unesco/5204606.html>
- Hun, R., & Cheung, P. (2017). Designing movement activities to develop children's creativity in early childhood education. *Early Child Development And Care*, 4430(January). <https://doi.org/10.1080/03004430801931196>
- Hurlock Elizabeth B. (2012). *Perkembangan Manusia (Terjemahan)*. Erlangga.
- Kesner, J. E., & Stenhouse, V. (2018). Investigating the potential effect of race and culture on preservice teachers' perceptions of corporal punishment and its subsequent effect on mandated reporting. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(11), 71-83. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n11.4>
- Lakes, K. D., & Hoyt, W. T. (2004). Promoting self-regulation through school-based martial arts training. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(3), 283-302. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.04.002>
- M., J., & Strayhorn, J. C. (2009). Martial arts as a mental health intervention for children? Evidence from the ECLS-K. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 3, 32. <https://doi.org/10.1186/1753-2000-3-32>
- Mahuda. (2013). Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Siswa Antara Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Ektrakurikuler Pencak Silat. *Jurnal Olahraga Dan Pendidikan*, 1 no 2.
- Mulyana. (2014). *Pendidikan Pencak Silat membangun jati diri dan karakter bangsa* (Nita Nur Muliawati (ed.); II). PT Remaja Rosdakarya.
- MyNews24. (2014). *Martial Arts produces discipline in Children*. <https://www.news24.com/MyNews24/martial-arts-produces-discipline-in-children-20160812>
- Nizam, M., Shapie, M., Kusrin, J., Tumijan, W., & Elias, M. S. (2019). Silat Tempur : The Combat Sports for Children. *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Sports Science, Exercise, Engineering and Technology*, 151-158. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-6772-3>
- Odenbring, Y. (2014). Gender, Order and Discipline in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 46(3), 345-356. <https://doi.org/10.1007/s13158-014-0121-x>
- Rahmad Arianto. (2020). Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikulerpencak Silatapak Sucidikelas 3mi Muhammadiyah 1 Plabuhanrejo. In *eprints.umg*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Theeboom, M., Knop, P. De, Vertonghen, J., Theeboom, M., Knop, P. De, & Vertonghen, J. (2016). *Experiences of children in martial arts Experiences of children in martial arts*. 8171(November). <https://doi.org/10.1080/16138171.2009.11687825>
- Vladimir. (2012). A Caring Place for Your Toddler Families and Teachers. In (<http://families.naeyc.org/accredited-article/caring-place-yourtoddler>).
- Zetaruk, M. (2009). Children in combat sports. *Combat Sports Medicine*, 368. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-1-84800-354-5> e-ISBN: